

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah wawancara dengan [kompas86.com](http://kompas86.com), tentang Safaruddin Datuak Bandaro Rajo dan Rizki Kurniawan Nakasri, sebagai Bupati dan Wakil Bupati 50 Kota, tokoh politik senior Kabupaten 50 Kota Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang menyatakan:

“Dalam berdemokrasi beda pendapat dan pilihan merupakan bagian dari proses berdemokrasi itu sendiri, setelah selesai rangkaian pemilihan itu sejatinya kita bersatu dan saling bahu membahu membangun daerah. Bak pepatah *biduak lalu, kiambang pun bertaut* (biduk lalu, kiambang pun bertaut), romantika kehidupan bermasyarakat ini harus melekat pada sanubari kita dan jangan terprovokasi oleh kepentingan pribadi maupun kelompok. Untuk menata kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan dinamis, kita harus menjunjung tinggi kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi.”<sup>1</sup>

Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang merupakan tokoh petinggi Luhak Limopuluah yang berasal dari Jorong Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kebesaran itu diperlihatkannya dengan menjabat sebanyak 6 periode dibangku Dewan Perwakilan Rakyat. 6 periode diantaranya, 5 di DPRD Kabupaten Lima Puluh kota, dan 1 di DPRD Provinsi Sumatera Barat. Dalam konteks inilah penulis akan menulis tentang biografi politik Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang.

---

<sup>1</sup> Dana dan Anto, “Petinggi Luhak Limopuluah Datangi Bupati Limapuluhkota”, dalam website [www.kompas86.com](http://www.kompas86.com) diakses pada tgl 15 maret 2022, pukul 19.00.

Biografi adalah catatan atau goresan tentang kehidupan,<sup>2</sup> yang menyangkut kehidupan seorang tokoh. Biografi adalah sebuah kisah riwayat hidup seseorang bersumber dari kisah nyata. Biografi menceritakan suatu proses mulai dari kanak-kanak si tokoh termasuk latar belakang keluarga dan lingkungannya, timbul cita-cita dalam benak sang tokoh untuk terjun dalam bidang yang digemarinya.<sup>3</sup> Secara singkat biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang.<sup>4</sup> Disetiap karya ilmiah atau hampir disetiap buku mencantumkan biografi penulis yang bertujuan untuk memperkenalkan riwayat singkat atau biodata diri dari seorang penulis. Penulisan biografi singkat hanya terdiri dari satu sampai dua halaman. Sementara itu biografi yang panjang meliputi informasi-informasi penting namun dikisahkan dengan lebih mendetail dan ditulis dengan baik. Penulisan biografi yang panjang biasanya dibuat menjadi buku atau karya ilmiah.

Penulisan biografi menuturkan riwayat kehidupan seseorang. Sebagai salah satu unit kajian sejarah, biografi dalam penulisannya terdapat ungkapan mentalitas seorang tokoh, pandangan hidup, latar belakang sosialkultural dalam konteks historisnya.<sup>5</sup> Beberapa tahun terakhir biografi dan otobiografi sangat banyak ditulis dan diterbitkan. Berbagai macam tujuan dalam penulisan tersebut, mulai dari politik, inspirasi, dedikasi, dan lain sebagainya. Fenomena diatas melahirkan

---

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm., 203.

<sup>3</sup> Reza Wydia Anggraini dkk, “Biografi Suwardi MS sebagai tokoh sejarawan dan budayawan melayu Riau”, dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau*, hlm., 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Fajar Rusvan dan Irham, *Bang Saidal Konsistensi Anak Zaman*, (Jakarta: JC Institute, 2007), prolog xx.

beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang digeluti oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain: Biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Tokoh Politik Sumatera Barat telah banyak lahir dari masa ke masa. Hal tersebut juga terdapat di Kabupaten 50 Kota seperti Fadli Zon dan Tan Malaka yang riwayat hidupnya telah dibukukan dalam bentuk karya Biografi. Nama-nama tersebut adalah tokoh besar di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Sementara itu masih ada tokoh lainnya yang berperan dari tokoh nagari sampai menjadi tokoh politik di daerah. Salah satu tokoh politik lokal dari Kabupaten 50 Kota yang menarik diteliti adalah Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang yang merupakan Petinggi Luhak Limopuluah<sup>7</sup> yang berasal dari Jorong Koto Tuo, Nagari Koto Tuo, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota.

Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang merupakan seorang guru, tokoh agama, aktivis dan tokoh politik di Luhak Limopuluah. Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang pernah mengajar sebagai guru di beberapa sekolah, diantaranya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sungai Apit, SMP Muhammadiyah Akabiluru, SMP Muhammadiyah Payakumbuh dan Ma'had Islami Payakumbuh. Selain mengajar, Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang juga aktif di beberapa Organisasi seperti menjadi Ketua Ranting Muhammadiyah Tiga Batur, Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten 50 Kota dan Kota Madya Payakumbuh, Wakil

---

<sup>6</sup> Muhammad Fajrul Hadi, "Dasrizal Ketua Yayasan STKIP PGRI Sumatera Barat (1990-2020)", *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Unand, 2021), hlm., 1.

<sup>7</sup> Dana dan Anto, *op.cit.*

Ketua KNPI Kabupaten 50 Kota, Ketua Pemuda Muslimin Indonesia Cabang Kabupaten 50 Kota, dan Sekretaris Majelis Tarjih Muhammadiyah. Tidak hanya itu, Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang merupakan tokoh agama yang sering mendapatkan tawaran dari masyarakat untuk menjadi penceramah.

Pada tahun 1982 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang memutuskan untuk terjun ke dunia politik dan bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada pemilihan umum yang berlangsung tahun 1982 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang mencalonkan diri menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten 50 Kota dan terpilih menjadi anggota dewan periode 1982-1987. Kedudukan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang sebagai Wakil Rakyat tidaklah mengecewakan masyarakat, sehingga pada pemilihan umum 1987, 1992, dan 1997 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang kembali terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten 50 Kota sebanyak 4 periode dari 1982-1999 dengan masa jabatan 17 tahun.

Pada periode ke-5 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang ingin keluar dari zona nyamannya. Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang mencoba mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatra Barat. Pada pemilihan umum tahun 1999-2004 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang kembali terpilih menjadi anggota DPRD Sumatra Barat. Masa Keanggotanya di DPRD Sumatera Barat 1999-2004 dalam perjalanannya Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terbentur pada permasalahan dugaan “korupsi” dana APBD Sumatera Barat 2002 senilai Rp 5,9 Miliar, yang menyeret 43 orang keanggotannya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Fajar Rusvan dan Irham, *op.cit*, hlm., 246.



Meskipun masa akhir keanggotanya sebagai anggota DPRD Sumatra Barat 1999-2004 banyak dinilai orang sebagai prestasi yang buruk. Namun, Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang berusaha meyakinkan masyarakat dan kembali mencalonkan diri sebagai anggota DPRD Kabupaten 50 Kota periode 2004-2009. Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang berhasil meyakinkan masyarakat, sehingga akhirnya Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten 50 Kota. Pada masa bakti periode 2004-2009 Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terpilih menjadi Wakil Ketua Dewan di Kabupaten 50 Kota.

Penulisan kisah perjalanan dan sejarah hidup dalam bentuk biografi tentang Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang menarik untuk dibuat dan dikaji. Hal tersebut dikarenakan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang merupakan seorang guru yang aktif dalam berorganisasi, berdakwah, hingga akhirnya bergabung dengan partai PPP. Dalam perjalanannya menjadi politisi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang berhasil menduduki bangku Dewan Perwakilan Rakyat sebanyak 6 periode (27 Tahun).<sup>9</sup> Pada masa orde baru Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terpilih sebanyak 4 periode yaitu pada pemilu tahun 1982, 1987, 1992, 1997 dan pada reformasi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang kembali terpilih sebanyak 2 periode yaitu pada pemilu tahun 1999 dan 2004.

Berdasarkan perjalanan karir politik yang dilakukan oleh Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang yang berasal dari kalangan bawah hingga menjadi “petinggi

---

<sup>9</sup> Digulingkannya Soeharto mengakibatkan pemilu dipercepat dari yang awalnya dijadwalkan tahun 2002 terpaksa dilangsungkan tahun 1999. Sehingga yang seharusnya 6 periode 30 tahun menjadi 27 tahun. Puspasari Setyaningrum, “Sejarah Pemilu di Indonesia Dari Tahun 1955-2019” dalam *Website* [www.kompas.com](http://www.kompas.com) diakses pada tanggal 19 Maret 2021, pukul 12.52 wib.

Luhak limopuluah”<sup>10</sup> di Kabupaten 50 Kota membuat tokoh ini menarik dan penting untuk dikaji. Melalui penulisan ini dapat dilihat kiprah, semangat, dan perjuangan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terhadap kampung halaman dan daerahnya Kabupaten 50 Kota umumnya, yang dapat dijadikan pengetahuan atau pembelajaran bagi generasi yang akan datang, dengan melihat pengalaman hidup Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Batasan temporal penelitian mengambil waktu tahun 1982-2009. Tahun 1982 merupakan batasan, karena pada tahun tersebut Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang mulai memasuki dunia politik. Batas akhir tahun 2009 dipilih karena pada tahun tersebut Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang mengakhiri karirnya di dunia politik. Batasan temporal itu dipilih mengingat penulisan ini merupakan biografi yang bersifat tematis karena dimana Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang yang awal mula nya hanya menjadi guru di beberapa sekolah lalu mulai memasuki organisasi-organisasi seperti organisasi Muhammadiyah dan pada akhirnya mulai karir di dunia politik melalui partai PPP dan menjadi anggota DPRD Kabupaten 50 Kota dan Provinsi Sumatra Barat. Sementara itu, batasan spasial penelitian ini adalah Kabupaten 50 Kota.

Untuk mempertegas dan mengarahkan masalah dalam penulisan ini, maka rumusan masalah diajukan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana latar belakang keluarga Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang?
2. Mengapa Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang memilih PPP?

---

<sup>10</sup> Dana dan Anto, *op.cit.*

3. Bagaimana perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama menjadi anggota DPRD?
4. Bagaimana strategi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang bisa bertahan selama 6 periode?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat atau memaparkan kehidupan dan perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang dari sektor informal sampai menjadi anggota DPRD Kabupaten 50 Kota dan DPRD Provinsi Sumatra Barat.

Adapun tujuan dari khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Membahas latar belakang kehidupan keluarga Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang.
2. Mengkaji pilihan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang memilih PPP sebagai partainya.
3. Mengetahui perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama menjadi anggota DPRD.
4. Menganalisis kemampuan strategi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang bertahan selama 6 periode sebagai anggota DPRD.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang penelitian ini, penulis tentunya butuh studi pustaka terlebih dahulu. Beberapa penunjang yang dibutuhkan yaitu buku-buku, skripsi, arsip-arsip maupun sumber lainnya tentunya.

Penulisan sejarah tentang riwayat hidup seorang tokoh politik telah banyak melahirkan penulisan biografi. Salah satunya adalah buku Fajar Rusvan dan Irham

yang berjudul “Bang Saidal: Konsistensi Anak Zaman”. Buku ini membahas tentang Saidal Bahauddin yang merupakan sosok yang layak dihargai sebagai pelopor, pembina, dan pendobrak zaman. Bang Saidal merupakan seorang aktivis organisai HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selain itu Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang juga pernah berjuang pada saat peristiwa PRRI selama kurang lebih 3,5 tahun.

Saat berjuang bersama pasukan PRRI, Saidal bertugas sebagai milisi pasukan sukarela dari kelompok mahasiswa atau pelajar. Pada tahun 1999-2004 saidal terpilih menjadi anggota DPRD Sumatera Barat, dari segi organisasi, HMI merupakan embrio bagi perjalanan politik Saidal karena Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang dikenal sebagai pembina organisasi yang memiliki dedikasi dan loyalitas terhadap perjuangan organisasinya. Dalam keanggotaan DPRD Sumatera Barat 1999-2004 saidal merupakan Ketua Komisi E. Selain itu Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang juga menjadi Panitia Musyawarah. Masa keanggotaan DPRD Sumatera Barat 1999-2004 dalam perjalanannya Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang terbentur pada permasalahan dugaan “korupsi” yang menyeret 43 orang anggotanya.<sup>11</sup> Buku ini menjelaskan bagaimana perjalanan Bang Saidal dari menjadi seorang aktivis hingga anggota DPRD, sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang dari awal menjadi seorang aktivis hingga anggota DPRD.

Buku yang ditulis oleh Abrar Yusra dan Hasril Chaniago yang berjudul “Catatan Seorang Pamong: Hasan Basri Durin, Gubernur Kepala Daerah Tingkat 1

---

<sup>11</sup> Fajar Rusvan dan Irham, *op.cit.*



Sumatera Barat (1987-1997)”. Di dalam buku ini membahas tentang perjalanan Hasan Basri Durin selama 10 tahun menjadi Gubernur Sumatera Barat.<sup>12</sup>

Buku yang ditulis oleh Wisnu Nugroho yang berjudul “Pak Bye dan Politiknya”. Di dalam buku ini membahas tentang politik dan partai Demokrat adalah bagian penting dalam kehidupan Susilo Bambang Yudhoyono. Lewat politik dan partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono pernah menjadi orang nomor satu di Indonesia. Susilo Bambang Yudhoyono juga dua kali periode menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia pada periode 2004-2009 dan 2009-2014. Walaupun berjalan mulus selama 2 tahun, namun berbagai kritik juga dilontarkan ke SBY seperti kasus Hambalang.<sup>13</sup>

Buku yang ditulis oleh Deliar Noer “Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa” buku ini membahas gambaran perjalanan singkat hidup wakil Presiden RI pertama Mohammad Hatta yang menguraikan dari berbagai sisi kedudukannya dalam keluarga di Sumatera Barat hingga perjuangannya di dalam dan luar negeri untuk menggapai kemerdekaan Indonesia.<sup>14</sup>

Buku yang ditulis oleh Novi Fuji “Tan Malaka Putra Bangsa Yang Terlupakan” merupakan buku biografi yang membahas sosok Tan Malaka seorang pahlawan nasional yang berasal dari Desa Nagari Pandan Gadang, Kecamatan Suliki, Kabupaten 50 Kota. Sejak kecil Tan Malaka sudah dididik dengan ajaran

---

<sup>12</sup> Abrar Yusra dan Hasril Chaniago, *Catatan seorang Pamong: Hasan Basri Durin Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat (1987-1997*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1977).

<sup>13</sup> Wisnu Nugroho, *Pak Bye dan Politiknya*, (Jakarta: Kompas 2010).

<sup>14</sup> Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: Kompas 2012).

islam secara ketat karena itu juga merupakan tradisi yang berkembang Minangkabau yaitu tradisi yang religious.<sup>15</sup>

Buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo yang berjudul “Metodologi Sejarah” yang membahas biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah desa, kota dan Negara.<sup>16</sup> Di buku tersebut dijelaskan bahwa biografi merupakan cacatan hidup seseorang. Buku ini dijadikan pedoman untuk menulis riwayat hidup tokoh dan sejarah singkat kehidupan tokoh.

Erlin Ika Wenda, dalam skripsinya yang berjudul “Biografi Maigus Nasir Dari Guru Ke Politisi Tahun 1986-2004“. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perjalankarir Maigus Nasir dari seorang guru agama Islam hingga menjadi politisi. Disini juga dibahas tentang lingkungan dan keluarga Maigus Nasir sampai sukses menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Padang.<sup>17</sup> Dengan latar belakang sebagai guru dan minim pengetahuan politik, ia mampu dalam memimpin dan menjelaskan tugasnya dengan baik, hal ini juga sejalan dengan Arius Sampeno yang awalnya hanyalah menjadi seorang guru dan minim pengetahuan politik. Meskipun demikian Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga berhasil menduduki bangku DPRD sebanyak 6 periode.

---

<sup>15</sup> Novi Fuji, *Tan Malaka Putra Bangsa Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Sosialty 2017).

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2003). hlm., 204

<sup>17</sup>Erlin Ika Wenda, “Biografi Maigus Nasir Dari Guru Ke Politisi Tahun 1986-2004”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2012).

Tokoh lain dalam kancah politik di Sumatera Barat ialah Djonimar Boer, ia adalah seorang pengusaha dan politikus di Sumatera Barat. Ia merupakan seorang politikus yang sederhana, konsisten, dan unik. Lahir dan tumbuh di keluarga yang memiliki latar belakang Masyumi membuatnya konsisten mempertahankan ideologi politiknya. Keterlibatan politiknya pertama kali bergabung dengan partai Golkar. Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya Golkar pada saat itu merupakan partai yang kuat mendominasi politik di Indonesia. Dalam partai Golkar ia hanya menjadi anggota biasa pada saat itu. Kemudian ia pindah partai ke Partai Bulan Bintang yang sejalan dengan pemikirannya. Dengan kepandaiannya dalam berpolitik, ia terpilih menjadi anggota DPRD Sumatera Barat dua periode tahun 2004-2009 dan 2009-2014.<sup>18</sup>

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini memfokuskan mengkaji tentang biografi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang yang berhasil menjadi politisi selama 27 tahun dimulai dari tahun 1982-2009. Tulisan ini merupakan salah satu kajian tentang perjalanan hidup seseorang mulai dari kehidupan sehari-hari, pendidikan, keluarga sampai perjalanan karir Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang.

Dalam penulisan biografi yang menelusuri riwayat hidup tokoh dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu penulisan berdasarkan susunan urutan waktu (kronologis), berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis) dan didasarkan pada

---

<sup>18</sup> Sara Dwi Putri, "Djonimar Boer: Biografi Seorang Pengusaha dan Politisi di Sumatera Barat 1997-2013", *Skripsi*, (Padang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).

kombinasi keduanya.<sup>19</sup> Dalam penulisan biografi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang ini, berdasarkan pemilihan topik tertentu (tematis).

Kajian biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain, baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sebagai usaha pengkisan tentang perjalanan hidup seseorang, kajian biografi dahulunya juga mengandung mitos dan bernuansa politisi. Namun dalam perkembangan metodologi penulisan sejarah termasuk kajian biografi sudah berkembang pesat. Penyempurnaan metodologi sejarah telah mendorong penulisan biografi yang memiliki nilai objektivitas. Hasil kajian biografi dengan pola ini menghasilkan karya yang “apa adanya” dan berusaha sesuai realita atau fakta sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirjo.<sup>20</sup>

Penulisan biografi Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang juga menghasilkan tentang latar belakang yang dimulai dari masa kelahiran tokoh, remaja, dewasa, dari menjadi seorang guru, aktivis organisasi, hingga terjun ke kancah politik menjadi anggota DPRD Kabupaten 50 Kota dan anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat. Pendidikan formal, hingga kehidupan berkeluarga, pergaulan, relasi, dan kiprahnya bagi tanah kelahirannya yang dikaji hingga mendalam.

Kajian biografi memerlukan *emphaty* dan *einfuhlung*, seperti yang dipaparkan oleh Dilthey sebagai *metodelogi interpretative*. Dengan *emphathy*, penulis dapat menempatkan diri seolah-olah ada didalam situasi tokoh tersebut,

---

<sup>19</sup> Abdurrachman Surjomiharjo, *Menulis Riwayat Hidup Dalam (Pemikiran Dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya)*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm., 71-72.

<sup>20</sup> Erniwati, Azmi Fitriasia, Ofianto, Aisiah, Rahmuliani Fithriah, Firza, Hasan Basri, *Perjalanan Birokrat Sejati*, (Malang: NAMS, 2017), hlm., 4.

bagaimana emosinya, motivasi dan sikapnya, persepsi dan kosepnya, yang semuanya dapat direproduksi dalam diri sejarawan. Selain itu sejarawan juga dituntut untuk mengindahkan *historical-mindedness*, yaitu bagaimana seseorang menempatkan diri dalam konteks zamannya, hal yang juga memerlukan *empathy* tersebut. Karena setiap zaman mempunyai jiwa zamannya sendiri; dan diharapkan mengalihkan imajinasi ke masa itu untuk dapat meresapkan “suasana” atau “iklim”nya.<sup>21</sup>

Max Weber juga mengemukakan tiga konsep pemikiran masalah kepemimpinan ini, yaitu: pertama adalah pemimpin tradisional, yaitu pemimpin berdasarkan keturunan atau dengan pewarisan kekuasaan. Kedua adalah pemimpin rasional yaitu pemimpin yang berdasarkan pendidikan formal, disini yang dipakai sebagai ukuran dalam jabatan ijazah yang dimiliki. Ketiga adalah pemimpin kharismatik, yaitu pemimpin yang memiliki kesaktian yang tidak dapat dilihat orang lain, didapatkan dari pengabdian, kesucian, kepahlawanan, dan tata tertib yang diperlihatkannya.<sup>22</sup>

Penelitian ini sesungguhnya memfokuskan pada biografi tokoh yang dianggap telah berjasa bagi banyak orang. Pada intinya suatu penulisan biografi dapat diwujudkan melalui watak atau pribadi dan pengalaman seseorang, yakni tokoh dalam biografi tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Sartono sendiri sebenarnya mengutip dari Ditley. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm., 77.

<sup>22</sup> Max Weber, *Konsep-konsep Dasar Dalam Sosiologi*, diterjemahkan oleh Soerjono Soekanto, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm., 22.



## F. Metode Penelitian

Sejarawan dalam melakukan penelitian dan penulisan sejarah harus menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau.<sup>24</sup> Ada empat tahap dalam kegiatan penelitian serta penulisan sejarah, yaitu:

- 1) Tahapan Heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau.
- 2) Tahapan Kritik.
- 3) Tahapan Interpretasi, yaitu kegiatan merangkai fakta-fakta menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal.
- 4) Tahapan Historiografi, yaitu kegiatan merangkaikan fakta-fakta menjadi kisah sejarah.<sup>25</sup>

Heuristik merupakan sebuah proses pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan sebuah objek penelitian.<sup>26</sup> Menurut Louis Gottscalk ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti pada tahap ini, yaitu (1) pemilihan subjek; dan (2) informasi tentang objek. Proses pemilihan subjek mengacu pada empat pertanyaan pokok, yaitu dimana, siapa, kapan, dan

---

<sup>23</sup> Sagiman M.D, *Perkembangan Penulisan Biografi Indonesia, Pemikiran Biografi Dan Kesenjangan: Sarana Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hlm., 132.

<sup>24</sup> Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press 1985).

<sup>25</sup> Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm., 30.

<sup>26</sup> *Ibid.*

bagaimana. Melalui empat pertanyaan pokok ini, penelitian akan lebih terfokus dan terarah.

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Beberapa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Pada tahapan ini sumber primer diperoleh melalui penelusuran terhadap beberapa dokumen yang tersimpan di Arsip pribadi milik Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang berupa surat keputusan (SK), ijazah, piagam, artikel-artikel yang berhubungan dengan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang, foto-foto, akta nikah, akta kelahiran dan lainnya. Sumber sekunder didapat melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi penting yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sumber lisan merupakan sumber primer jika berkaitan dengan pelaku dan saksi sejarah. Sumber lisan juga dapat sebagai sumber dokumenter. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa sumber benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas satu sama lain bisa menjadi hubungan yang berkaitan. Dengan demikian, interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai fakta-fakta sejarah.

Setelah melakukan penguraian dan menyatukan fakta-fakta sejarah, proses kerja mencapai tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Proses penulisan sejarah dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan, sehingga menjadi satu perpaduan yang logis dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari enam bab bagian. Bab I pengantar terhadap pentingnya penelitian ini. Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang latar belakang kehidupan dan latar belakang kampung atau nagari tempat berasalnya Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang. Dalam bab ini akan dibahas masa kecil, keadaan lingkungan keluarga dan sekitar yang membentuk karakternya. Pendidikannya dan perjuangannya dalam menuntut ilmu, organisasi yang diikuti, selanjutnya aktifitas yang ia lakukan, masa berkeluarga atau menikah.

Bab III akan mengkaji alasan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang memilih jalan karirnya dari seorang guru hingga menjadi politisi. Pada bab III ini akan dijelaskan bagaimana perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama menjadi guru, menjadi aktifis, hingga akhirnya memutuskan untuk terjun ke partai politik.

Bab IV membahas perjalanan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama menjadi anggota DPRD. Dalam bab IV ini akan dijelaskan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama menduduki bangku DPRD di Kabupaten 50 Kota dan Propinsi Sumatera Barat.

Bab V mengkaji bagaimana strategi bertahan Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang selama 6 periode atau 27 tahun perjalannya menjadi wakil rakyat. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana Arius Sampeno Datuak Sinaro Garang dimata keluarga, teman, dan masyarakat.

Bab VI merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari bab sebelumnya. Pada bab ini berisikan analisis dan interpretasi dari data-data yang telah didapatkan, sehingga dapat memberikan informasi baru kepada pembaca yang berisikan kesimpulan dan saran yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.



